

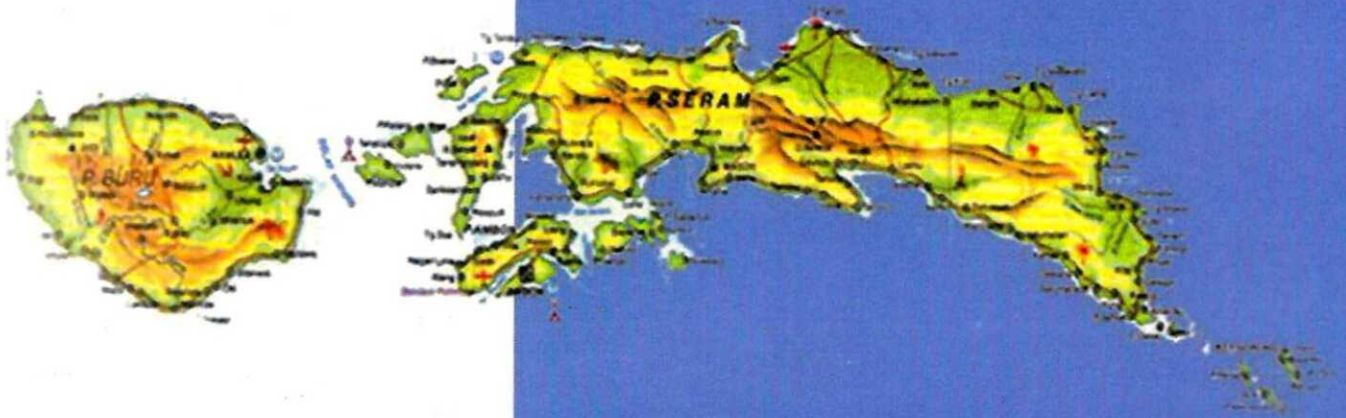
PROSIDING

SEMINAR DOSEN

ISLAM

Konsep, Gagasan
dan Kontribusi
Bagi Ilmu Pengetahuan
dan Sosial Budaya
MALUKU

Ambon, Juni - Agustus 2016



**FAKULTAS USHULUDDIN & DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) AMBON**

DAFTAR ISI

Metode Bracketing Edmund Husserl <i>syamsul amal, M.Ag</i>	1 – 14
Manajemen Ketidakcocokan Pasangan (Perbedaan Tabiat Dan Karakter Seksis Laki-laki Dan Perempuan) <i>Jumail, S.Pd., M.Pd.</i>	15 – 31
Gereja Dan Pembangunan Konsep Orang Basudara <i>Pdt. Dr. Jannes Alexander Uhi, M.Si</i>	32 – 43
Toleransi Beragama (Kajian Studi Budaya Pela Masyarakat Adat Negeri Batu Merah dan Negeri Passo) <i>Dr. Ye Husen Assagaf, M.Fil.I</i>	44 – 68
EGALITARISME DALAM TEOLOGI SOSIAL (Analisis atas Kritik Ideologi dan Keadilan Pancasila) <i>A.Manaf Tubaka, M.Si</i>	69 – 79
Penerapan Pelayanan Bimbingan Konseling Di Lingkungan Masyarakat <i>Sawal Mahaly, S.Pd, M.Pd.</i>	80 – 88
DINAMIKA MASYARAKAT PESISIR; Evaluasi dan Proyeksi Pengelolaan Sumberdaya Laut Di Maluku <i>Dr. Ruslan H.S. Tawari, M.Si</i>	89 – 98
KONFLIK KOMUNAL INTERNAL NEGRI-NEGRI ISLAM DI JAZIRAH LEIHITU, MALUKU TENGAH <i>Dr. Subair dan M. Ridwan Tunny</i>	99 – 121
WAWASAN ETNOTECHNOLOGY PREACHING DI MALUKU (Tabaos Titah dan Trash Information Tulehu) <i>Dr. Syarifudin, M.Sos.I</i>	122 – 141
RITUAL SEBAGAI MEDIA KONSTRUKSI IDENTITAS: ✓ Suatu Perspektif Teoretisi <i>Dr. Yance Z. Rumahuru, M.Si</i>	142 – 153
Kapitalisme dan Hegemoni Kekuasaan Melemahnya Multikulturalisme Sebagai Pelindung Hak Masyarakat Kecil <i>Johan R. Saimima, M.Si</i>	154 - 165
Relasi Sosial Orang Bugis Dan Orang Ambon di Maluku. Studi Kesejarahan, Ruang dan Rasa Keterhubungan Antar-suku <i>Rudolf Rahabeath, M.Hum</i>	166 – 182



RITUAL SEBAGAI MEDIA KONSTRUKSI IDENTITAS: Suatu Perspektif Teoretisi¹⁸¹

Oleh Yance Z. Rumahuru¹⁸²

Abstrak

Tulisan ini bertujuan mengembangkan pemikiran teoretik tentang ritual, yang diasumsikan menjadi media konstruksi dan reproduksi identitas. Pengembangan pemikiran teoretik seperti ini menjadi penting karena diperlukan acuan konseptual memadai dalam hal melakukan kajian ritual baik oleh mahasiswa maupun peneliti yang tertarik dalam kajian ritual. Tulisan ini dibangun dari hasil penelitian penulis sebelum tentang beberapa ritual komunal di Maluku Tengah. Dalam kajian empirik tentang ritual terdapat keragaman pemikiran atau konsep oleh karena itu diperlukan batasan yang membantu memberi bingkai dan arak kajian ritual. Praktik-praktik ritual yang dijumpai pada kelompok-kelompok masyarakat memiliki makna beragam dan penuh dinamika, yang menunjukkan bahwa sesungguhnya ritual tidak sekedar tindakan berulang dalam masyarakat, tetapi telah menjadi sarana efektif konstruksi dan reproduksi identitas. Ritual sebagai media konstruksi dan reproduksi identitas menghadirkan secara baru sejarah dan identitas kelompok-kelompok masyarakat yang melaksanakannya.

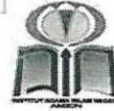
Kata Kunci: ritual, konstruksi, reproduksi, identitas.

PENGANTAR

Ritual telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari keberadaan setiap individu maupun kelompok masyarakat, sehingga dalam kehidupan sehari-hari ritual dan upacara-upacara musiman sangat mendominasi kehidupan manusia. Diketahui bahwa sejak seseorang lahir hingga meninggal terdapat begitu banyak ritual dalam siklus hidupnya, belum ditambah lagi dengan ritual-ritual insidental dan musiman dalam masyarakat yang tidak terelakan dilakukan secara individu maupun komunal. Mengacu pada realitas seperti dikemukakan, saya memandang bahwa studi tentang ritual merupakan suatu proses penting untuk melihat cara individu dan kelompok-kelompok masyarakat mengkonkritkan hal-hal abstrak tentang eksistensi diri, mulai dari orientasi dan pandangan hidup hingga kepercayaan mereka. Ritual juga merupakan cara individu dan kelompok dalam

¹⁸¹ Dibawakan pada Diskusi Fakultas Ushuluddin IAIN Ambon, 19 Agustus 2016.

¹⁸² Dosen Jurusan Teologi STAKPN Ambon. Menyelesaikan pendidikan Sarjana pada Fakultas Filsafat Universitas Kristen Indonesia Maluku (UKIM) Ambon, Magister dan Doktor di Program Studi Agama dan Lintas Budaya, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta



masyarakat yang melakukannya mengonstruksi dan menghadirkan sejarah mereka (Rumahuru, Abdullah, Sumedi dan Latuconsina 2012).

Disadari atau tidak, ritual telah menjadi subjek kajian yang diminati Antropologipolog sejak lama, dan hingga kini tetap menarik dikaji. Victor Turner misalnya, melakukan penelitian tentang simbol dan ritus masyarakat Ndembu di Afrika Tengah Selatan, dan menemukan bahwa terdapat hubungan erat antara ritus-ritus dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Penelitian Turner di kalangan masyarakat Ndembu menegaskan bahwa dalam masyarakat ritus mempunyai nilai tinggi yang patut mendapat perhatian bersama karena (1) ritus mempunyai fungsi mendamaikan dua prinsip yang saling bertentangan dari hidup sosial masyarakat, yang dalam konteks orang Ndembu adalah pertentangan antara sistem matrilineal dan virilokaL (2) ritus menyatukan kelompok-kelompok mayarakat; (3) melalui pelaksanaan ritus, terbangun solidaritas antar kelompok masyarakat (Turner, 1982).

Masyarakat Indonesia dengan keragaman etnik, suku dan sub-sukunya tentu memiliki pula aneka macam ritual, baik ritual yang terkait dengan siklus hidup sejak seseorang dilahirkan hingga meninggal maupun ritual musiman yang temporer sifatnya. Ritual-ritual sebagai bagian dari tradisi dan adat-istiadat masyarakat dapat dilihat sebagai bagian dari kekayaan local genius masyarakat Indonesia yang sarat dengan nilai-nilai untuk membangun kehidupan bersedesama dalam masyarakat Melalui pelaksanaan ritual-ritual, kelompok-kelompok masyarakat mengonstruksi identitas dan melestarikan adat-istiadat atua budaya mereka. Oleh karena itu ritual menjadi arena yang baik bagi masyarakat membangun dan memaknai hidupnya dalam. relasi antar sesama, relasi dengan Tuhan atau kuasa yang paling besar dan relasi dengan alam atau lingkungan tempat ia berada.

Ketertarikan saya untuk mengkaji ritual bermula dari penelitian yang dilakukan di kalangan komunitas muslim Hatuhaha di Negri Pelauw, Pulau Haruku; Maluku Tengah. Pada awal hendak melaksanakan penelitian di sana Mei 2009, masyarakat sedang mempersiapkan pelaksanaan ma'atenu, satu ritual musiman yang dilaksanakan tiga tahun sekali. Saya melihat perhatian masyarakat begitu besar terhadap pelaksanaannya, dan hal ini tidak dijumpai sebelumnya pada komunitas lain. Bahkan, selama melakukan penelitian Mei s/d Oktober 2009, terdapat sejumlah ritual musiman yang tidak kalah menariknya sepanjang tahun berjalan. Saya sungguh terkesima melihat kelompok-kelompok masyarakat di sana setiap 3 bulan melakukan ritual komunal unik, yang tidak dijumpai pada kelompok-kelompok masyarakat adat maupun komunitas agama umumnya di Maluku. Ritual-ritual komunal orang muslim Hatuhaha umumnya mengkombinasi ajaran agama Islam dengan adat-istiadat masyarakat setempat sehingga hampir tidak dapat dibedakan unsur agama dan unsur adatnya.

PEMBAHASAN

Identitas sebagai konstruksi sosial

Identitas merupakan konsep yang dikembangkan dari ilmu-ilmu sosial untuk memperlihatkan baik identitas individu maupun identitas kelompok atau dikenal dengan istilah identitas personal dan identitas sosial dari suatu



masyarakat. Dalam perspektif psikologi sosial, identitas kelompok memiliki konotasi lebih spesifik, yaitu menunjuk pada definisi diri dalam pengertian keanggotaan seseorang dalam berbagai kelompok sosial. Konsep identitas dikembangkan berdasarkan hipotesa bahwa individu-individu menilai secara positif perbedaan yang dimiliki pada diri kelompok mereka untuk dibandingkan dengan kelompok lain dalam hal mencapai identitas sosial yang positif. Konsep tentang identitas sosial atau kelompok dapat dipahami dengan melihat hubungan antara individu-individu dari satu kelompok dengan individu-individu dari kelompok lain. Seorang individu memosisikan diri sebagai bagian dari identitas kelompok karena memiliki emosi dan nilai yang sama dengan individu-individu lain dalam kelompok tersebut (Hewitt, 2003: 105 dan Kuper, 2000: 986).

Mengacu pada pemikiran bahwa kelompok tertentu hanya eksis dalam hubungan dengan kelompok lain, maka identitas sosial dapat dimaknai bila berada dalam hubungan dengan kelompok lain di luar kelompok sendiri (Hewitt, 2003: 110-113). Eriksen (2004: 156-157), memahami identitas sosial sebagai berikut

“social identification has to do with which groups a person belongs to, who her or she identifies with, how people establish and maintain invisible but socially effects boundaries between us and them”.

Secara Antropologipologis, konsep identitas sosial mengandung makna yang sama dengan konsep identitas etnis. Istilah etnis mengacu pada masalah perasaan bersama atau senasib dari satu kelompok etnik. Tumbuhnya perasaan seperti demikian tidak lain merupakan produk dari sejarah dan asal usul yang diwarisi. Dalam pengertian yang lebih umum, istilah etnisitas juga merujuk keseluruhan aspek tentang masalah-masalah etnis, dengan mengacu pada hal-hal yang sifatnya biologis, maupun aspek non-fisik seperti kepercayaan, pengetahuan, budaya, agama, bahasa, dan adat-istiadat yang diwarisinya (Eriksen, 2002: 3-4 dan Reynolds, 2002). Narrol (1964) menyebutkan bahwa kelompok etnis umumnya dipahami sebagai suatu populasi orang atau penduduk yang mengandung ciri-ciri, (1) secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan, (2) mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam satu bentuk budaya, (3) membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri dan (4) menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dengan kelompok populasi lain.

Identitas yang dimaksud dalam penulisan ini adalah identitas kelompok atau identitas sosial. Patut dipahami bahwa identitas merupakan sesuatu yang diproduksi, tetapi sekaligus dikonstruksi. Dalam hal ini, identitas adalah proses penamaan atau penempatan dari dalam suatu kategori atau konstruksi sosial tertentu. Identitas dibangun secara sosial mengandung pengertian, seseorang mengekspresikan dirinya yang kemudian mendapat penilaian dan penerimaan oleh kelompok lain. Identitas, dengan sendirinya merupakan sesuatu yang diciptakan dan memiliki dinamika atau ada dalam suatu proses yang dinamis (Barker, 2006; van Meijl, 2004; Salway, 2006; dan Plumer, 1994). Dalam perspektif ini, identitas sesuatu yang secara sosial diproduksi dan dikonstruksi terus menerus, dan tidak pernah final.

Sehubungan dengan pemikiran yang dibangun tentang identitas sebagai konstruksi sosial, maka pemikiran Peter L. Berger tentang social construction of



reality (konstruksi kenyataan sosial) menarik diperhatikan dalam membicarakan konstruksi identitas dalam satu kelompok masyarakat Teori konstruksi sosial Berger memberi penekanan pada proses eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi dianggap cocok digunakan dalam studi ini karena ketiga hal tersebut menjadi bagian integral dari proses konstruksi identitas dan pelestariannya. Berger (1967 : 14) menjelaskan proses eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi terjadi sebagai berikut pertama, eksternalisasi dimulai dengan sekelompok manusia menjalankan sejumlah tindakan. Apabila mereka menganggap bahwa tindakan-tindakan tersebut tepat dan berhasil menyelesaikan persoalan bersama pada saat itu, maka tindakan tersebut akan diulang-ulang. Kedua, objektifikasi terjadi setelah pengulangan tindakan secara konsisten dilakukan. Melalui kesadaran tentang tindakan berulang dan konsisten ini manusia akan merumuskan bahwa fakta tersebut terjadi karena ada kaidah yang mengaturnya. Ketiga, internalisasi menunjukkan bahwa manusia menjadi produk masyarakat Internalisasi memiliki fungsi mentransmisikan institusi sebagai kenyataan berdiri sendiri dan internalisasi terjadi melalui mekanisme sosialisasi. Ketiga proses ini menjadi siklus yang dialektis dalam hubungan antara manusia dan masyarakat Manusia membentuk masyarakat, tetapi manusia balik dibentuk oleh masyarakat.

Berger dan Luckmann (1966; 1973) melihat bahwa melalui tindakan dan interaksinya orang menciptakan secara terus menerus suatu kenyataan yang dimiliki bersama, dialami secara faktual objektif, dan penuh arti secara subjektif. Berger dan Luckman membangun pemikiran mereka dari asumsi bahwa semua pengetahuan mengenai fakta objektif dalam dunia kenyataan ditentukan atau diwarnai oleh lingkungan sosial dimana pengetahuan itu diperoleh, ditransmisikan, dan dipelajari. Berger dan Luckmann dalam memahami konstruksi atas kenyataan sosial, kemudian menjadi kata kunci bagi teori konstruksi sosial mereka memberikan penekanan pada "realitas" dan "pengetahuan". Realitas atau kenyataan dapat dilihat melalui fenomena-fenomena yang ada, sedangkan pengetahuan adalah suatu kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (real) dan memiliki karakter yang spesifik. Kenyataan sosial merupakan hasil dari proses internalisasi dan objektifikasi manusia terhadap pengetahuan dalam kehidupan tiap-tiap hari. Bagi Berger dan Luckmann, kenyataan sosial tersirat dalam pergaulan sosial karenanya dapat diungkapkan melalui bahasa dan kerjasama berbagai bentuk organisasi sosial. Sedangkan pengetahuan mengenai kenyataan sosial diungkapkan melalui kognisi, psikomotoris, emosi, dan intuitif manusia.

Dalam pandangan Berger dan Luckmann, kenyataan objektif merupakan kenyataan yang berada di luar manusia, sedangkan kenyataan subjektif adalah kenyataan yang berada dalam diri manusia. Kenyataan dan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat dipahami apa adanya, tetapi perlu ditafsir karena sama seperti realitas sosial yang tidak tunggal, maka tidak ada makna tunggal dalam satu realitas sosial. Penafsiran tidak lain adalah proses objektifikasi atas makna-makna subjektif dan membentuk apa yang disebut dengan intersubjektif, yaitu pengetahuan akal sehat yang dimiliki bersama individu tertentu dengan individu lainnya, dalam kehidupan sehari-hari atau suatu kegiatan rutin yang normal. Di sini, realitas kehidupan sehari-hari merupakan taken for granted.



Realitas sosial memiliki sifat yang khas di mana setiap individu tidak mungkin mengabaikannya. Berger dan Luchmann juga memandang bahwa manusia secara biologi dan sosial terus tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu manusia terus belajar dan berkarya untuk membangun kelangsungan hidupnya. Upaya menjaga eksistensi ini yang kemudian menuntut manusia menciptakan tatanan sosial. Hal ini yang membedakan manusia dengan binatang. Binatang hanya dibekali Sang Pencipta dengan insting, sehingga dari lahir hingga mati tetap seperti itu.

Mengacu pada pemikiran tentang identitas dan konstruksi sosial sebagaimana dikemukakan, maka konstruksi identitas dikonsepsikan sebagai identifikasi diri atau kelompok tertentu dalam satu ruang sosial dalam rangka menghasilkan ekspresi dinamis dari diri atau kelompok tersebut, yang mendapat pengaruh secara internal, dan eksternal. Dalam hal ini, konstruksi identitas diri maupun kelompok mendapat pengaruh dari kebudayaan dan kondisi sosial sendiri maupun kelompok lain di luar kelompok sendiri. Konstruksi identitas terjadi dalam ruang dan struktur sosial maupun kebudayaan tertentu secara dinamis.

Ritual Dalam Praktik Komunal

Dalam studi saya terhadap komunitas muslim Hatuhaha, ditemukan bahwa ritual merupakan media efektif mengonstruksi identitas. Ritual dalam kajian yang saya lakukan di kalangan orang Pelauw menunjuk pada ritus-ritus komunal yang darinya setiap orang membangun relasi dengan Sang Pencipta, sesama manusia termasuk para leluhur dan tokoh-tokoh penting dalam komunitas yang telah meninggal serta relasi dengan alam. Para ahli sosiologi dan Antropologipologi memahami ritual sebagai Pertama, sarana yang digunakan untuk menghasilkan, mengalami, dan untuk membenarkan keyakinan dan gagasan sebagai hal yang nyata oleh komunitasnya (Durkheim 2001, 1984). Kedua, ritual dilihat sebagai pembenaran kesatuan komunal (Turner 1967, 1977). Melalui pelaksanaan ritual, manusia atau orang-orang yang melakukan ritual merasa akrab atau dekat dengan subjek yang kudus dan mendapat perlindungan atau rasa aman (Bell, 1992; Susanto, 1987; Dhavamony, 1995; van Gennep 1968). Dhavamony (1995: 175) membedakan tindakan ritual dalam empat kategori. Pertama tindakan magi yang dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena daya-daya mistik. Kedua,, tindakan religius dan kultus para leluhur. Ketiga, ritual yang mengungkapkan hubungan sosial dan merujuk pada pengertian-pengertian mistik. Terakhir, ritual yang meningkatkan produktivitas atau kekuatan atau pemurnian dan perlindungan.

Konsep ritual seperti disebut di atas menunjukkan bahwa ritual efektif untuk mengkonkritkan hal-hal yang abstrak agar dapat dipahami. Ritual juga dapat digunakan untuk mensakralkan praktik sehari-hari pada kelompok-kelompok masyarakat dan sekaligus memberi makna baru terhadap praktik tersebut. Geertz (1992: 32) menyebutkan bahwa dalam ritus dan tingkah laku yang dikeramatkan seseorang akan menemukan tujuan religiusnya. Dalam perspektif ini saya melihat bahwa ritual menjadi bagian integral yang penting dari kehidupan komunitas muslim Hatuhaha di Pelauw yang membedakannya dengan komunitas muslim lain di Maluku Tengah, maupun wilayah kepulauan Maluku secara keseluruhan. Sebagai bagian integral dari komunitas muslim Hatuhaha,



ritual-ritual memiliki posisi strategis dalam kehidupan masyarakat, dan menegaskan identitas KMH.

Ritual dan identitas memiliki hubungan erat karena melalui ritual, kelompok-kelompok pelaksana ritual mengkomunikasikan dan merefleksikan eksistensi mereka, yang sekaligus juga menjadi penanda identitasnya. Ritual memiliki posisi penting dalam membicarakan identitas dikarenakan (1) ritual merupakan media untuk memediasi dua atau lebih entitas yang berbeda, sekaligus penyeimbang dalam kosmos. (2) ritual merupakan suatu transformasi sikap dari profan kepada sesuatu yang sakral (Rumahuru, 2009 : 283-284, Susanto, 1987: 56). Eliade dalam Susanto (1987: 56-61) menyebut bahwa dalam ritus, manusia meniru tindakan kudus yang mengatasi kondisi manusiawinya; ia keluar dari waktu kronologis dan masuk ke waktu awal-awal yang kudus. Melalui ritus, manusia religius juga dibawah masuk ke dalam tempat kudus yang menjadi pusat dunia. Disini tampak bahwa motivasi manusia religius untuk menyatu dengan sesuatu yang kudus begitu kuat, walaupun hal itu sifatnya sesaat

KESIMPULAN

Mengacu pada pembahasan para ahli tentang ritual dan identitas serta pemikiran saya yang dibangun dari penelitian pada komunitas muslim Hatuhaha, bebebrapa hal dapat disimpulkan sebagai berikut pertama, ritual dan identitas memiliki hubungan erat karena melalui ritual, kelompok-kelompok pelaksana ritual mengkomunikasikan dan merefleksikan eksistensi mereka melalui berbagai simbol, yang sarat makna dan sekaligus juga menjadi penanda identitasnya. Ritual memiliki posisi penting dalam membicarakan identitas karena, (1) hakekatnya ritual merupakan media untuk memediasi dua atau lebih entitas yang berbeda, sekaligus penyeimbang dalam kosmos. (2) ritual merupakan suatu transformasi sikap dari yang profan kepada sesuatu yang sakral.

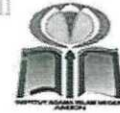
Kedua, pelaksanaan ritual-ritual secara rutin dikalangan kelompok-kelompok masyarakat tidak hanya mengikuti pola seperti sedia kala, tetapi telah mengalami modifikasi sehingga menjadi media yang baik bagi konstruksi, reproduksi, dan pelestarian identitas. Ketiga, keikutsertaan setiap orang dalam pelaksanaan ritual penting, (1) karena ritual menjadi arena untuk menegosiasikan berbagai kepentingan, (2) karena ritual merupakan cara untuk mengeratkan ikatan atau relasi persaudaraan dan penyelesaian konflik, (3) karena ritual menjadi sarana efektif membangun relasi dengan Sang Pencipta atau kuasa tertinggi, relasi dengan alam dan relasi dengan manusia yang telah meninggal.

PUSTAKA ACUAN

- Bell, C., 1992, *Ritual Theory, Ritual Practice*, New York: Oxford University Press.
- Berger, P. L., 1963, *Invitations to Sociology*, New York: Doubleday.
- Berger, P. L. dan Luckmann, Th., 1973, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, Victoria: Penguin Books.
- Benwell, B., and Stokoe, E., 2006, *Discourse and Identity*, Edinburgh: Edinburgh University Press.



- Cortini, M., Mininni, G., and Manuti A., 2004, "The Diatextual Construction of the Self in Short Message Systems". *IDENTITY: AN INTERNATIONAL JOURNAL OF THEORY AND RESEARCH*, 4(4), 355-370. Copyright © 2004, Lawrence Erlbaum associates, Inc.
- Dhavamony, M., 1995, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius.
- Eriksen Th. H., 2002, *Ethnicity and Nationalism* (second edition), London: Pluto Press
- Finley, S.A. 2010, "An identity-based understanding of intergroup conflict", *Contemporary Justice Review* Vol. 13, No.4, December 2010,425-441.
- Friedman, Ionatan, 2006, *Culture identity and Global Process*, London: Sage Publications.
- Geertz, C., 1960, *The religion Of Java*, The University of Chicago Press, Chicago and London.
- Hall, Stuart,1991, *Old and New Identities, Old and New Ethnicities*, dalam Anthony, D.King (editor) *Culture Globalization and the World-System: Contemporary Conditions for the Representation of Identity, Hampshire and London: The Macmillan Press*.
- Hastings-Black, M., 2009, *American-Muslim Identity: Advertising, Mass Media + New Media*, in Pink Johanna (ed.), *Muslim Societies in the Age of Mass Consumption: Politics, Culture and Identity between the Local and the Global*, Cam bridge Scholars Publishing.
- Herzfeld, M., 1990, "Icon and Identity: Religious Orthodoxy and Social Practice in Rural Crete". *Anthropological Quarterly*, 63:3 (1990:July) p.109-121. Copyright 2001 Bell and Howell Information and Learning Company, Catholic University of America Press.
- Hewitt, hon P., 2003, *Self and Society, A Symbolic Interactionist Social Psychology*, Boston: A&B Press.
- Jimenes, T.R., 2010, "Affiliative ethnic identity: a more elastic link between ethnic ancestry and culture", *Ethnic and Racial Studies* Vol. 33 No. 10 November 2010 pp. 1756-1775.
- Kumbara, A.A.Ngr. Anom, 2008, "Konstruksi Identitas Orang Sasak di Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat" *Humaniora* Vol. 20, No.3, October 2008, hal. 315-326.
- Kutarumalos, N.A. "Mengonstruksi Identitas Diaspora Maluku di Negri Belanda", *Jurnal Masyarakat Indonesia*, EdisiXXXVNo.1, hal. 113-132.
- Mol, H., 1979, "The Identity Model of Religion: How It Compares with Nine Other Theories of Religion and How It Might Apply to Japan" *Japanese Journal of Religious Studies*, 6:1/2 (1979:Mar./June) p.11-38. Copyright 2006 ProQuest Information and Learning Company, Nanzan Institute for Religion and Culture.
- Naroll, R., 1964, "*Ethnic Unit Classification*". *Current Anthropology*. Page 5-14
- Plumer, K, 1999, "Identity", dalam Willyam Outhwhite dan Tom Bottemore (eds.), *the Blackwell Dictionary of Twentieth Century Sosial Through*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Rumahuru, Y.Z., Abdullah. L, Semedi, P.; Latuconsina Ab. Kh., 2012, *Ritual Ma'atenu Sebagai Media Konstruksi Identitas Komunitas Muslim*



- Hatuhaha di Pulauw Maluku Tengah. *Kawistara, Jurnal Ilmu-Ilmu sosial dan Humaniora Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada*, Vol. 2, Nomor I, April 2012, hal. 36-47
- Rumahuru, Y.Z., 2012, *Islam Syariah dan Islam Adat Konstruksi Identitas Keagamaan dan Perubahan di Kalangan Komunitas Muslim Hatuhaha di Negri Pulauw*, Jakarta: Kementerian Agama RI.
- _____, 2010, "Dinamika Identitas Komunitas Muslim Hatuhaha di Pulau Haruku Maluku Tengah", [*urnal Masyarakat Indonesia*, Edisi XXXVI, No.1, hal. 93-112.
- _____, 2009, *Wacana Kekuasaan Dalam Ritual: Studi Kasus Ritual Ma'atenu di Pulauw*, dalam Irwan Abdullah (ed.), *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan TICI Publication.
- Schilbrack, K, ed. 2004, *Thinking Throug Rituals: Philosophical Perspective*, New York: Routledge.
- Sen, A., 2006, *Identity and Violence: The Illusion of Destiny*, London: Penguin Books.
- Turner, V, 1967, *The Forest Of Symbols: Aspects of Ndembu Ritual*, London: Cornell University Press.
- _____, 1977, *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*, London: Cornell University Press.

PERTANYAAN vs JAWABAN

1. Syamsul Amal

Bagaimana ritual itu Bisa menjadi membentuk identitas, itu agak sulit. Kalau kita menonton film Soekarno bahwa identitas Indonesia itu terbentuk karena kesamaan nasib yakni sama-sama dijajah, bahwa kepulauan di Indonesia menyatu karena di jajah. Memang ada identitas yang di bawa sejak lahir tapi ada juga identitas karena seorang atau sekelompok orang itu berproses. Contoh komunitas gay dan lesbi itu terbentuk karena mereka membuat identitas sendiri. Bagaimana ritual itu membentuk identitas? Saya kira perlu kajian lagi.

2. Subair

Pak Yance pasti tahu bahwa dalam Islam terdapat 2 kelompok besar yakni Muhammadiyah dan NU dan kalau dilihat bahwa pertarungan keduanya adalah pertarungan yang berusaha untuk mempertahankan atau melepas ritual-ritual itu. Dalam pertarungan tahap akhir ini ada yang mengatakan Islam Nusantara bahwa Islam itu harus melekat dengan ritus yang ada di Nusantara itu dan yang kedua menekankan kepada Indonesia yang berkembang. Bahwa untuk maju kita harus meninggalkan ritus-ritus tersebut. Sekarang semua pada identitas akhir di mana menurut Pak Yance Identitas itu adalah sesuatu yang harus terus menerus di proses tidak ada titik akhir pada kata identitas. Ada satu yang menarik kalau teori yang digunakan pak Yance adalah cocok dengan yang di gunakan oleh New tapi Muhammadiyah kan agak berbeda dengan meninggalkan ritual-ritual yang penting dengan fungsi-fungsi secara teori tadi bahwa



Muhammadiyah ingin menampilkan dirinya sebagai Islam yang moderat. Kalau melahirkan anak cukup ada akikah saja tidak perlu ada ritual-ritual lainnya seperti tujuh bulanan, dll berbeda dengan Orang Islam yang NU banyak sekali ritual yang dilakukan baik perkawinan, melahirkan sampai pada manusia meninggal dan itu membentuk identitas ke NU lainnya, tapi di sisi lain orang Muhammadiyah yang betul-betul justru dengan meninggalkan ritus maka mereka membentuk identitasnya. Nah ini kan agak berseberangan dengan teori yang diungkapkan dalam tulisan ini. Kemudian jika di bawa ke tataran akademik bahwa sejak dulu Sosiologi dan Antropologi itu selalu di bedakan. Antropologi itu katanya di pedesaan yang berfokus pada aktifitas masyarakat yang terikat dengan tradisi sedangkan sosiologi itu di perkotaan yang lebih fokus pada kelembagaan-kelembagaan dan pembentukan struktur dan saya pikir itu dianggap klasifikasi lama itu dan tidak ada lagi . Tapi dengan teori yang di bacakan pameri maka kita berasa kembali ke ranah seperti itu bahwa masyarakat di pedalaman dan terikat dengan tradisi kita pelajari di Antropologipologi tapi agak susah dipahami secara sosiologis karena lebih kepada pembentukan identitas padahl di sisi lain pada masyarakat kota misalnya identitas itu dibentuk dengan variabel yang sangat banyak.

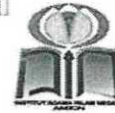
3. Sri Ratna Dewi Lampong

Pak Yance, memang benar bahwa orang Maluku memiliki sistem keyakinan yang sama di mana kita percaya pada kekuatan tete nene moyang, percaya pada alam dan percaya akan adanya Tuhan tetapi dengan perkembangan ilmu pengetahuan majunya teknologi. Kita melihat hal ini pada suku-sukui yang msh patuh sangat patuh pada kepercayaan tersebut kemudian berubah menjadi sebuah pengaburan identitas kembali karena pecaya pada Tuhan melebihi yang lain dan membawa kita pada kesimpulan bahwa telah terjadi pencampuran antara agama dengan keyakinan2 lain

Di satu sisi kita bangga memiliki idntitas ini tapi di sisi lain ketika kita sudah percaya agama masing-masin yang pada akhirnya kita menyimpulkan sudah melanggar. Bagaimana pendapat bapak tentang hal ini

4. Syarifuddin.

Kalau kita pelajari epistemologi dalam pemikiran Al-Jeberi terdapat sistem berpikir Burhani, sistem berpikir Bayani dan ada yang berpikir Irfani. Sistem berpikir Burhani itu adalah kebenaran berdasarkan realitas kalau sebuah fakta, deskripsi merupakan sebuah argumentasi kebenaran. Sedangkan di level kedua ini lebih mengutamakan rasional meskipun fakta2nya ada tapi kalau tidak rasional maka itu bukan sebuah kebenaran. Di level Irfani merupakan sebuah lompatan berpikir yang tadi meggunakan realitas, rasional tapi menggunakan cinta. Ketika orang sampai pada level cinta maka orang sudah sampai pada sebuah kebenaran yang hakiki. Ketika saya menggunakan paradigme berpikir Bayani untuk



menjelasx makalah (Yance) ini maka saya melihatnya ada persoalan2 yang perlu dipertegas. Yang pertama adalah, tadi dideskripsikan tentang realitas sedangkan dari sisi manusia pada saat proses tranformasi konstruksi sosial pada saat dikonstruksikan maka ada tiga jenis masyarakat yang mengkonstruksi realitas tersebut manusia terbagi 3 cara berpikir, yakni cara berpikir *delicion* dimana cara berpikir ini menerima tapi memotong sebagian dan yang kedua yaitu cara berpikir *distorsion* yaitu cara berpikir yang menerima tapi bisa tambah dan bisa kurang. Apakah budaya kita di Maluku ini sudah pernah di verifikasi atau tidak kita anya menerima saja warisan2 dari nenek moyang kita apakah itu sebuah kebenaran apakah bisa dijadikan sebagai cara pandang untuk menyelesaikan persoalan kita dan yang ketiga cara berpikir *delisation* kita terima saja tapi kita tidak tahu makna di balik fakta itu dimana fakta itu selalu berdiri di empat dimensi ada tanda, penanda, makna dan ada dimensinya. Ini yang belum dirunut secara rapih sehingga menerjemahkan ritual itu selalu permukaannya di dapatkan tapi faktanya sebenarnya belum me nemukan maknanya hanya simbol saja karena simbol itu hanya alat atau media. Mungkin diperlukan penjelasan tentang bagaimana membangun sebuah paradigma sehingga penjelasan ritual tersebut betul-betul menjadi kontribusi dalam cara berpikir di Maluku sehingga menjadi sebuah kearifan yang luar biasa sehingga ada situasi-situasi sosial yang dpat dijelaskan dengan menggunakan konsep paradigma tersebut.

Jawaban Yance

Untuk semua penanya, kalau harus bilang pakai perspektif atau paradigma tertentu maka sebetulnya penelitian ini dibangun dengan pendekatan yang lebih interpretatif, antro yang lebih interpretatif karena itu kalau dilihat mis: Geertz yang menggunakan paradigma itu. Kerja interpretatif adalah kerja pemberian makna dan itu dari apa yang dilihat. Karena itu, pada saat ada pikiran untuk dari temua lapangan ternyata orang (hal ini juga tampak di Seram meskipun datanya tidak di tampilkan dalam tulisan ini) dengan melakukan bbrp ritual komunal atau ritual musiman ini sebetulnya mereka ingin bercerita tentang apa, siapa-siapa yang berperan di sana bahkan ternyata dalam ritual juga ada kuasa yang bermain di sana. Karena itu pada bag lain saya menampilkan juga Foucoult bagaimana kuasa bermain dalam ritual di sini tidak, karena murni di sini ingin menunjukkan bahwa ternyata ritual tidak bisa dianggap sebagai hal biasa tapi subyek kajian bagi kita dosen dan mahasiswa wajib di teliti dan makalah ini di kasih sub judul suatu perspektif teoritis maksudnya untuk menunjukkan bahwa mungkin ada sekian banyak yan secara umum bicara tentang ritual tapi juga sebagai peneliti bahwa teori2 ini masuk dalam middle range teori kita mencoba menawarkan little teori yang pada waktunya naik menjadi midle range teori suatu waktu maka patut disyukuri dengan membangun pikiran bahwa ternyata ritual itu menjadi media untuk orang menghadirkan masa lalu, sejarah mereka tapi juga jika dikaitkan dengan identitas benar2 multi variabel yang pada satu sisi saya berdiri sebagai orang Seram yang kemudian mengalami proses tumbuh besar di mana sekolah di mana, bekerja di mana pengalami proses perjumpaan kemudian mengalami segala



macam proses turut berpengaruh. Oleh sebab itu tadi sudah dikatakan bahwa identitas mendapat pengaruh secara internal maupun eksternal dan banyak faktor yang kemudian saya simpulkan bahwa yakni ada faktor budaya, agama dan faktor sosial lain yang membentuk karena itu lalu mengapa pikiran bahwa identitas itu merupakan konstruksi sosial saat membicarakan secara khusus ritual sebagai media konstruksi identitas itu di mana kita melihat identitas yaitu scaa historis di munculkan dalam ritual (ex. Maatenu, dimana dalam ritual tersebut orang mengalami trans kemudian menjadi tontonan biasa seperti debus di daerah lain). Padahal kalau dianalisis secara interpretatif dengan menghadirkan ruang, perlengkapan yang digunakan dan simbol2 yang ada di dalamnya maka kita akan menafsirkan sampai pada kalau mis. Sabung ayam di Bali ini maksudnya pertarungan apa tapi kemudian maatenu itu pertarungan apa lagi dan saat itulah kita bisa membicarakan masyarakat tersebut merupakan masyarakat yang bagaimana. Masyarakat yang harus mampu bertahan apalagi Maluku ini merupakan masyarakat kepulauan yang harus mampu survive agar bisa menaklukkan alam dan kondisinya. Interpretasi yang panjang dengan mengaitkan banyak hal tapi benar bahwa kalau secara tegas ritual itu menjadi media pembentukan dan konstruksi identitas karena tidak sekedar bentuk pelestarian namn lebih dari itu. Orang menghadirkan (jadi orang mengonstruksi sejarah) sedangkan identitas sebagai hsl kontruksi maka betul bahwa identtas tersebut ada levelnya bahkan sampai pada pelabelan meskipun teorinya akan lain lagi. Tetapi jika kecenderungannya masih sebatas konstruksi maka hal tersebut tidak mengapa (biasa saja) tapi jika kecenderungannya sampai menjadi label maka kecenderungannya itu negatif. Karenanya saya kira dengan mengatakan dua aspek yang berbeda tadi, pertama ritual menjadi media konstruksi identitas karna memang dalam ritual itu orang tidak tahu tentang sesuatu dari kelompok atau individu tersebut kemudian orang menjadi tahu melalui proses interpretasi kemudian identitas sebagai hasil konstruksi sosial itu karena memang mengalami proses perjumpaan dengan banyak aspek tadi dan sebetulnya dengan membicarakan perspektif teoritis ini sekaligus

untuk Subair... ini tidak dimaksudkan untuk mundur ke belakang tapi sebetulnya tadi saya katakan bahwa ini proses teoritis jika dipasang dalam konteks orang yang pada saat ini melakukan halal bi hala misalnya atau khitanan atau lainnya ternyata kalau diinterpretasi sudah mengalami komodifikasi karena orang sudah melakukan dengan motifasi macam-macam kalau dulu kegiatan tersebut dibuat untuk mengeratkan tapi sekarang ini sudah menadi price tersendiri. Representasi statusatau mungkin juga mobilisasi. Saya lagi-lagi belajar untuk coba menulis atau mendalami bagaimana proses interpretatif yang digunakan antropolog untuk melihat ritual ini.

Hal yang menarik dari Ibu Dewi tadi dalam temuan saya ditemukan bahwa dalam masalah sinkretisme ini dulu atau sampai dengan thn 90an bahkan di kalangan Kristen sangat melihat sinkretisme secara negatif tapi dengan berkembangnya teologi kontekstual maka orang baru sdari bahwa ternyata bukan masalah sinkretisme tapi soal sebetulnya harus ada dialektika dan hasil dari dialektika tersebut ada sesuatu yang baru. Menurut saya, yang terjadi di Maluku adalah proses kontekstualisasi yang dibuat bukan oleh ahli tapi olh masyarakat



setempat sehingga kalau nanti orang-orang Huaulu di seram utara yang msh lebih primitif. Thn 2000 saya meneliti orang Huaulu, saat itu hanya ada sat nenek yang muslim dan satu bapak yang kristen dan selebihnya msh beragama suku dan konsep mereka saya temukan ternyata dengan sebutan inafuhum ama latala kita bisa artikan bahwa itu Allah bagi kita saat ini kecenderungan tidak berusaha untuk menyamakan tapi arti bahasa ini lebih kepada penghormatan da tidak di sebut scara sembarangan dengan cara-cara yang sangat santun dengan mengangkat tangan di kepala karena menurut mereka kata itu sangat sakral. Sehingga mereka cenderung menggunakan bahasa yag lain untuk mengungkapkan kata “antua basar”, “tete manis” karena tidak bisa mengucapkan nama tersebut secara sembarangan. Sama seperti orang-orang kristen yang belajar dalam alkitab, kata Yahwe itu tidak bisa dibilang dengan cara sembarangan oleh karena itu diganti dengan kata “elohim” Adonai “Elsadai” dan di masyarakat kita saya berani katakan kpada para pendeta bahwa orang-orang Maluku Tenggara saat bilang “duat” itu orang bicara tentang Allah yang lebih jauh lagi bicara tentang “Uklera” yang menyebut tentang “Dewa Matahari” tapi itu personifikasi bahasa yang kemudian digunakan untuk menyebut nama sebesar itu. Dalam praktik-praktik ditemukan secara real di masyarakat wemale di Seram misalnya, dengan mengatakan “Upu Lanite Takule” itu untuk menyebuntukan Tuhan Langit dan Bumi padahl ada nama lain yang tidak bisa disebuntukan. Dikalangan orang-orang Hatuhaha, proses dari agama suku ke Muslim yang kemudian msh mempertahankan yang saat ini ada yng di bilang ada kelompok adat dan kelompok Syariah. Kel adat memposisikan diri dengan mereka punya tafsir tersendiri dan apakah kita lantas menyalahkan mereka? Kita harus lebih realistis terhadap mereka. Itu cara mereka untuk memahami Allah dan kemudian dalam praktik-praktik mereka yang walaupun memang ritual-ritual saat ini agak. Kalau rg tidak bisa membedakan lagi mana ritual agama mana ritua aat karena ya semua di dahului dengan doa2 dan baca ayat2. Saya sendiri pernah di bilang mau modim tanya “mengapa ale mau teliti ini, ale kristen” tapi bagi aya ini sangat menarik. Blm tentu pemerintah sendiri mau melihat ini dan terlihat bahwa ada sesuatu yang menarik yag sebetulnya membicarakan tentang orang kitayang sudah melakukan kontekstualisasi tadi. Kalaupun dibilang ada sinkretisme tidak negatif. Itu yang saya maksudkan.